Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 333 – 341

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Tata Rias dan Busana *Tari Burung Kuaw* di Sanggar Seni Sedulang Setudung Banyuasin

Ayu Sri Ningsih[1], Silo Siwanto[2], Naomi Diah Budi Setyaningrum[3]
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Ayusriningsih1233@gmai.com[3]

Kata Kunci:
Tata Rias dan Busana, Tari Burung Kuaw, Sanggar Seni

Abstrak

Dalam analisa ini, rias dan busana yang digunakan oleh penari Burung Kuaw di Studio Seni Sedulang Setudung Banyuasin diteliti. Dalam tarian Burung Kuaw, yang bersifat artistik dan filosofis, kostum dan riasan penari berfungsi untuk menonjolkan gerakan mereka dan memberikan konteks bagi karakter yang mereka gambarkan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan data dikumpulkan melalui metode seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Tari *burung kuaw* menggunakan warna-warna cerah untuk menonjolkan ekspresi penari, sementara busananya dirancang dengan motif dan warna yang memiliki makna simbolis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata rias dan busana tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual tetapi juga menjadi elemen penting dalam menyampaikan filosofi tari. Oleh karena itu, pelestarian dan inovasi dalam desain busana serta tata rias perlu dilakukan agar tarian ini tetap lestari.

Key Word:
Makeup and Fashion, Kuaw Bird Dance, Art Studio

Abstract

In this analysis, the cosmetics and costumes used by the Burung Kuaw dancers at the Sedulang Setudung Art Studio in Banyuasin are examined. In the Burung Kuaw dance, which is artistic and philosophical in nature, the dancers' costumes and makeup serve to highlight their movements and provide context for the characters they portray. The research approach used is descriptive qualitative, and data is collected through methods such as documentation, interviews, and observations. The Burung Kuaw dance employs bright colors to accentuate the dancers' expressions, while the costumes are designed with motifs and colors that have symbolic meanings. This research concludes that makeup and costumes not only serve as visual aesthetics but also become essential elements in conveying the philosophy of the dance. Therefore, the preservation and innovation in costume design and makeup need to be carried out so that this dance remains sustainable.

Copyright © 2025 Ayu Sri Ningsih, Silo Siwanto, dan Naomi Diah Budi Setyaningrum
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang terkenal dengan pertunjukan tari tradisionalnya ialah Kabupaten Banyuasin. UU Nomor 6 Tahun 2002 memisahkan Kabupaten Musi Banyuasin menjadi Kabupaten Banyuasin sebagai pembagian administratif. Baik Kabupaten Banyuasin maupun Kabupaten Musi Banyuasin terletak di tepi Sungai Banyuasin, yang menjadi asal usul nama "Banyuasin". Bahasa Melayu Palembang meminjam frasa "banyuasin" dari bahasa Jawa, yang berarti "air" dan 'asin' (202.67.36.215, 2023). Kata "banyuasin" merujuk pada rasa asin air sungai, terutama di dekat laut. Penduduk Banyuasin ini mayoritasnya dihuni oleh suku melayu, namun banyak juga penduduk yang bertransmigrasi dari berbagai kota sehingga menghasilkan berbagai macam ragam kesenian di Banyuasin. Banyuasin juga memiliki beberapa wisata seperti Danau Kedukan,Rumah Bari Besirah, Alun-Alun Kota Pangkalan Balai, Desa wisata Sungsang, Taman Asmara Muaro Telang, dan Taman Nasional Sembilang yang dapat dikunjungi oleh masyarakat dalam maupun luar Banyuasin .

Tarian Burung Kuaw menceritakan kisah seorang pemuda yang selalu dibatasi oleh ibunya, mendorongnya untuk memohon kepada Tuhan agar diberi sayap untuk meraih kebebasan dan melarikan diri dari batasan-batasan ibunya. Cerita Burung Kuaw berasal dari Desa Langkan, Kabupaten Banyuasin III (Bangsawan, 2022, hlm. 02). Tari burung Kuaw ini merupakan tari kreasi yang diciptakan Melalui kolaborasi antara Koreografer Raden Gunawan, Almarhum bapak Edwin Hardi, S.Sos dan Penari Senior dari Sanggar Sedulang Setudung yaitu Sari Melati. Tari Burung Kuaw ini diciptakan pertama kali pada tahun 2009. Tari Burung Kuaw pertama kali ditampilkan pertama kali pada Festival Lagu dan Tari Daerah di Muara Enim tahun 2009, tari ini juga pernah ditampilkan pada acara Launching Musi Triboatton di gedung Sapta Pesona tahun

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

2013, Pearayaan ulang tahun Banyuasin,di acara-acara tertentu seperti pada saat acara pernikahan, Perayaan Pentas 17-an dan Acara Pekan Ekonomi Kreatif di Jakarta Convention Centre (JCC) tahun 2013.. Burung kuaw ini menjadi salah satu hewan yang sangat langka di Indonesia keberadaannya semakin jarang di jumpai sehingga memiliki daya tarik sendiri dalam sebuah tarian yang menggambarkan kepedihan seorang anak yang terkekang oleh ibunya dan ingin terbang bebas ke dunia. Tarian Burung Kuaw memiliki banyak penggemar karena daya tarik komunitas terhadap kostum dan riasan yang rumit yang digunakan oleh penari, yang dirancang untuk meniru burung Burung Kuaw namun dilengkapi dengan berbagai aksesori berwarna-warni yang mencolok.

Saat penonton memperhatikan wajah penari sebelum pertunjukan dimulai, mereka biasanya dapat menebak karakter atau peran yang diperankan oleh penari (Jazuli M., 2021, hlm. 34), menjadikan rias wajah sebagai bagian yang sangat penting dan halus. Karena riasan memberikan kesan pertama tentang karakter dan peran yang akan mereka perankan, penari menggunakan riasan sebagai standar dalam merancang riasan mereka (Jazuli M., 2021, riasan penari).

Ketika seorang koreografer menciptakan tarian, mereka bertanggung jawab untuk merancang kostum yang akan dikenakan penari di atas panggung. Baik dari segi gaya maupun skema warna, kostum harus sesuai dengan tema pertunjukan. Penggunaan warna sebagai sarana untuk menyampaikan potensi keindahan elemen yang bertentangan tidak terbatas pada dunia kostum tari. Karena warna adalah elemen pertama yang menarik perhatian penonton, hal ini sangat penting dalam desain kostum (Rochayati, Elvandari & Hera, 2016, hal. 24). Dukungan terhadap tema atau substansi tari dan penentuan peran masing-masing penari adalah dua tujuan utama kostum tari. Saat menari, kostum yang baik tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh, tetapi juga harus melengkapi desain ruang (Jazuli M., 2021, hlm. 30).

Mengacu dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan studi tentang Tata Rias pada penari tari Burung Kuaw, dan Busana yang digunaka Tari Burung Kuaw hal ini disebabkan tata busana itu memiliki keunikan yang sangat indah dan mewah sebagaimana tergambar seperti *Burung Kuaw*. Yang dimaksud indah dan mewah dalam hal ini adalah dari bentuk *Burung Kuaw*, motif bulu, serta mengenalkan kepada masyarakat Banyuasin bahwa *Burung Kuaw* ini merupakan kekayaan alam yang sudah mulai langka sehingga harus dilestraikan.

METODE

Ulasan literatur dan studi lapangan adalah dua bentuk penelitian kualitatif yang akan dibahas dalam studi ini. Temuan dan pembahasan dalam studi ini mencakup berbagai metodologi penelitian, termasuk metode kualitatif, ulasan literatur, studi lapangan, dan pendekatan hibrida. Menurut Darmalaksana (2020, hlm. 2), ulasan literatur merupakan prasyarat penting untuk menggunakan metodologi penelitian kualitatif berbasis studi lapangan. Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam studi kualitatif seringkali berasal dari narasi pertama orang yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Wahidmurni, 2017, hlm. 12). Peneliti di studio Sedulang Setudung Banyuasin menggambarkan dengan akurat kostum tari Burung Kuaw dengan menggabungkan metodologi deskriptif dan kualitatif.

Dua langkah dalam proses pengumpulan data bagi peneliti: sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari orang-orang melalui survei, kelompok fokus, panel, atau wawancara mendalam dengan ahli di bidangnya. Hasil pengumpulan data utama memerlukan pengolahan lebih lanjut (Jaya, 2021). Data yang dikumpulkan dari sumber sekunder meliputi catatan, buku, dan jurnal. Sumber-sumber yang tersedia secara publik untuk informasi ini meliputi, namun tidak terbatas pada, laporan pemerintahan, esai, buku yang berfungsi sebagai kerangka teoritis, dan jurnal. Karena sumber tidak menyediakan data secara langsung selama pengumpulan data, data sekunder tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut (Jaya, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunkan observasi, wawancara, dokumentasi. Menurut Husnullail, Risnita, Jailani, dan Asbui (2024), validitas data adalah standar kebenaran untuk data penelitian yang lebih menekankan pada data dan informasi daripada ukuran sampel keseluruhan. Karena peneliti telah berbicara dengan Bapak Raden Gunawan, Ketua Sanggar Sedulang Setudung dan orang yang bertanggung jawab atas penciptaan tarian Burung Kuaw, untuk mendapatkan pengetahuannya, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya. Triangulasi, yang melibatkan penggabungan data dari berbagai sumber, digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data.

Analisis data, sebagaimana didefinisikan oleh John W. Turkey, adalah suatu proses yang melibatkan pengumpulan data guna memfasilitasi, menyederhanakan, dan meningkatkan akurasi analisis selanjutnya. Proses ini juga mencakup prosedur untuk mengevaluasi temuan dari analisis tersebut.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

HASIL DAN PEMBHASAN

Sanggar Seni Sedulang Setudung

Banyak kelompok etnis yang berbeda dan bentuk seni mereka dapat ditemukan di Kabupaten Banyuasin. Banyak di antaranya telah membentuk komunitas atau organisasi seni dalam upaya untuk menjaga tradisi budaya ini tetap hidup dan berkembang. Bahkan hingga saat ini, terdapat kelompok seperti Kelompok Seni Sedulang Setudung yang berupaya untuk melestarikan seni tradisional mereka. Lingkungan yang didukung oleh studio seni dapat menjadi tempat berkembangnya ide-ide segar. Setiap komunitas diuntungkan ketika studio seni didirikan karena mereka mempromosikan keramahan, percakapan, pertukaran ide, dan pengembangan hubungan yang harmonis. Hal ini mengarah pada lebih banyak studio seni yang harmonis secara keseluruhan. Studio Seni Sedulang Setudung, yang didirikan pada tahun 2002 dan dipimpin oleh Bapak Raden Gunawan, merupakan contoh yang baik dari studio seni yang terorganisir dengan baik dan harmonis. Hingga saat ini, pertunjukan di Studio Seni Sedulang Setudung terus berlangsung secara rutin, dan studio ini telah menjadi lebih terkenal baik di dalam maupun di luar wilayah tersebut.

Data Observasi

Peneliti memulai dengan melakukan pengamatan yang cermat untuk mengumpulkan sumber data yang dapat diandalkan, yang kemudian diolah menjadi data penelitian. Peneliti dalam studi ini mengunjungi objek penelitian di lapangan. Studio seni Sedulang Setudung di kecamatan Banyuasin menjadi sasaran pengamatan dalam studi ini. Berikut adalah temuan dari studi yang telah dilakukan:



Gambar 1. Observasi ke Sanggar Seni Sedulang Setudung
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsiih, 2025)

Data Wawancara

Data wawancara didapatkan melalui tanya jawab yang tersusu ataupun secara spontanitas terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap wawancara peneliti yang sebelumnya menyusun pertanyaan-pertanyaan seputar Tata Rias dan Busana Tari *Burung Kuaw* di Sanggar Seni Sedulang Setudung. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dikediaman narasumber yakni di Sanggar Seni Sedulang Setudung Banyuasin. Berikut beberapa pertanyaan wawancara bersama Bapak Raden Gunawan:

Peneliti : mengenai tata rias dan busana dalam Tari *Burung Kuaw* yang ditampilkan di sanggar ini, bisa Bapak ceritakan sedikit mengenai tari ini?

Narasumber : tentu, Tari *Burung Kuaw* adalah tarian khas yang menggambarkan. *Burung Kuaw* dalam budaya masyarakat Banyuasin. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam acara adat, penyambutan tamu, dan festival budaya. Gerakan tariannya terinspirasi dari gerakan *burung kuaw* yang lincah dan elegan.

Peneliti : Bagaimana Tata Rias yang digunakan dalam Tari *Burung Kuaw*?

Narasumber : Tata Rias dalam tari ini menonjolkan keindahan dan ekspresi Wajah penari. Kami menggunakan riasan yang cukup tegas dengan warna cerah seperti merah, emas, hijau dan biru untuk memperjelas ekspresi. Riasan mata dibuat tajam untuk memberikan kesan digunakan untuk mempertegas karakter penari.

Peneliti : bagaimana dengan busana yang digunakan dalam tarian ini?

Narasumber : Busana dalam Tari *Burung Kuaw* sangat khas.penari menggunakan. Baju kurung berwarna cerah yang dihiasi motif khas Banyuasin. Selain itu mereka juga mengenakan Kain jumputan sebagai rok atau selendang. Sayap burung yang menjadi ikon dalam tarian ini dibuat dari kain berwarna mencolok dan digunakan untuk memperkuat gerakan tarian. Bagian kepala dihiasi dengan mahkota bunga hiasan bulu burung untuk melengkapi kesan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

anggun dan megah.

Peneliti : apakah ada makna tertentu dalam pemilihan warna dan aksesoris busana?

Narasumber : tentu, warna emas melambangkan kemewahan dan kebesaran Budaya Banyuasin, sementara hijau melambangkan keseimbangan dan kehidupan mahkota dan kalung besar menambah kesan elegan Pada penari. Kain jumputan yang digunakan juga mencerminkan Kearifan lokal serta keindahan tekstil tradisional daerah kami.

Peneliti : bagaimana proses pembuatan busana untuk tari *burung kuaw?*

Narasumber : jadi busana yang pertama kali yang ada dulu, kami gabungkan akhirnya kami buat khusus busana tari *burung kuaw* kebaya kurung dipadukan dengan celana panjang. Kemudian ditambah aksesoris kalung imitasi yang kami buat dengan manik-manik.

Peneliti : Apa harapan bapak terhadap keberlanjutan Tari *Burung Kuaw* di masa depan?

Narasumber : Harapan saya kedepan ialah anak-anak sanggar sekarang ini tampilkanlah tari itu sesuai busana yang kami ciptakan jangan dimodifikasi dan menghilangkan busana yang aslinya. Kerena kebanyakan sanggar baru ini yang penting dia mewah dan tidak tahu arti busana *burung kuaw* itu. Kami harapkan anak-anak tetap menampilkan namun jangan meninggalkan khasnya.



Gambar 2. Wawancara bersama ketua sanggar seni sedulang setudung
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Dokumentasi

Data dokumentasi adalah data penyimpanan yang diperoleh dari kegiatan observasi dan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa dokumentasi yang berbentuk foto untuk mendukung kelengkapan dalam pengumpulan data, dta dokumentasi yang ada dalam penelitian ini yaitu: doukemtasi tata rias yang diteliti, dokumentasi tata busana yang diteliti, dokumentasi wawancara dan dokumentasi observasi.



Gambar 3. pertunjukan tari burung kuaw
(Dokumentasi Ayu Sri N 2025)

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan pengamatan dievaluasi melalui proses yang meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah itu, peneliti mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan mengenai kostum dan kosmetik tarian burung kuaw sesuai dengan tujuan dan judul penelitian.

Tarian burung kuaw adalah tarian tradisional yang berasal dari desa Langkan di Kabupaten Banyuasin. Tarian ini didasarkan pada cerita tentang seorang anak laki-laki yang dikurung oleh ibunya hingga suatu hari ia terbang bebas. Mengenakan kostum dan riasan yang rumit merupakan bagian integral dari tarian ini. Wajah penari diubah total menjadi penampilan karakter menggunakan riasan karakter. Produk kosmetik yang digunakan dalam tarian ini meliputi cat wajah dan tubuh berwarna merah, emas, hijau, dan biru, bedak kuning yang longgar, serta lipstik. Setiap warna cat wajah dan tubuh memiliki makna simbolis: warna merah melambangkan keberanian menghadapi kejahatan, emas melambangkan kemakmuran dan keagungan budaya Banyuasin, dan hijau melambangkan harmoni dan vitalitas. Baju dasar, ampings, ikat pinggang dan dada, selendang bersayap, kain cindai, celana panjang, dan banyak komponen lain membentuk kostum yang digunakan dalam tarian ini. Pada bagian tentang pakaian dan kosmetik tarian burung kuaw, kita akan membahasnya secara lebih rinci.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Pembahasan

Tari *Burung Kuaw*

Penari tradisional burung kuaw berasal dari Kabupaten Banyuasin, dan tarian mereka menceritakan kisah tentang burung kuaw, sejenis burung khusus, serta ikatan antara seorang bayi dan ibunya. Tarian Burung Kuaw mengisahkan cerita tentang seorang anak laki-laki yang selalu ditegur oleh ibunya, dan bagaimana ia berdoa kepada Tuhan agar terbebas dari kendali ibunya. Suatu malam, saat ia tertidur, ia didatangi oleh ayahnya yang telah meninggal, yang memerintahkannya untuk bernyanyi:

"*Tebu sebatang umak sayang*
Anak sekok umak tak sayang
Anak sekok jadi burong
Burung kuaw di fajar hari"

Dia tidak berhenti bernyanyi hingga ia melarikan diri dari ibunya dan berubah menjadi burung kuaw. Burung kuaw itu masih menyanyikan lagu paginya. Di Kabupaten Banyuasin, tepatnya di Desa Langkan, legenda burung kuaw pertama kali muncul. Almarhum Bapak Edwin Hardi, S.Sos., dan koreografer Bapak Raden Gunawan (penari senior di Studio Seni Sedulang Setudung Sari Melati) berkolaborasi pada tahun 2009 untuk menciptakan tarian unik ini. Keunikan tarian ini tidak hanya terletak pada kostum dan riasan penari, tetapi juga pada cerita yang diangkatnya. Riasan karakter yang sesuai dengan judul tarian digunakan untuk tarian "Burung Kuaw". Pakaian penari yang indah dan mewah merupakan penghormatan kepada burung kuaw. Tarian burung kuaw sering ditampilkan dalam pernikahan dan acara-acara meriah lainnya. Kostum dan riasan yang terinspirasi dari burung kuaw, bersama dengan aksesori uniknya, membuat gaya ini sangat populer.

Tata Rias Tari *Burung Kuaw*

Alat-alat rias



Gambar 4. face painting
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Face body painting adalah alat make up yang terbuat dari cat wajah yang aman untuk kulit, berbentuk air atau minyak. Warna yang digunakan dalam rias tari burung kuaw yaitu merah, emas, hijau dan biru, dalam pemilihan warna tersebut memiliki arti masing-masing rias tari *burung kuaw*.



Gambar 5. Bedak padat
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Bedak padat adalah alat make up yang bertekstur lebih tebal dan padat dibanding bedak tabur dan pemakaiannya sesuai dengan warna kulit masing-masing, dalam tari *burung kuaw* bedak padat yang digunakan berwarna kuning langsat.



Gambar 6. Lipstik
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Lipstik adalah alat make up yang digunakan pada bagian bibir agar terlihat lebih segar dan berwarna. Lipstik yang digunakan dalam tari *burung kuaw* berwarna merah.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Riasan Karakter

Berdasrkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, tata rias yang digunakan tari *burung kuaw* berpatokian selalu sama setiap pertunjukan.



Gambar 7. Riasan *Burung Kuaw*
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Pada riasan *burung kuaw* ini dirias dengan dasar bedak padat berwarna kuning langsat, alis berwarna biru bercampur hijau dengan face painting, bagian pipi kanan dan kiri dipoles dengan face painting berwarna merah agar terkesan tegas , dibagian atas kelopak mata di poles dengan face painting berwarna emas, di atas alis dipolesi dengan warna emas berbentuk titik di sepanjang dahi dengan face painting, dibagian hidung diberi sedikit warna biru agar mempertegas, di samping mata digambar berbentuk daun oleh face painting berwarna hijau, kemudia di bawah mata diberi warna campuran biru dan hijau. Tata rias tari *burung kuaw* termasuk karakter.

Busana yang digunakan para penari *burung kuaw* merupakan sebuah pendukung dalam sebuah perrtunjukan tari, tata rias dan busana adalah sebuah hal yang tidak dapat dipisah atau ditinggalkan. Berikut adalah perlengkapan busana tari *burung kuaw*, yang terdapat 5 bagian yaitu pakaian dasar, pakaian tubuh, kepala dan kaki sebagai berikut:

(1). Pakaian dasar: stagen/ korset. (2). Pakaian tubuh : baju kurung, rok merah berkilau, kain jumputan, teratai emas, torso/bustier dan selendang sayap, kalung manik, pending. (3). Pakaian tangan: gelang emas, kain cinde. (4). Pakaian kaki: celana pendek polos. (5). kepala : mahkota berbulu, anting, sunting, bunga cempako emas.

Busana Tari *Burung Kuaw*
Dasar Busana



Gambar 8. Korset
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Korset digunakan sebagai busana dasar kerena untuk menahan bagian tubuh dari dalam.

Busana Tubuh



Gambar 9. baju kurung & kain jumputan
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

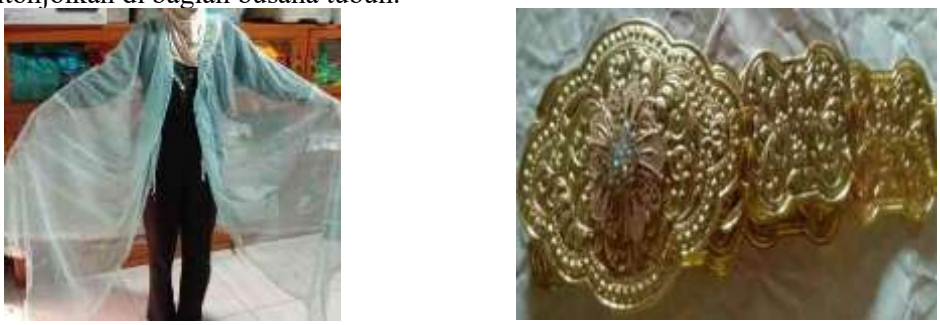
e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Baju kurung berwarna biru muda ini terkesan seperti polosan, namun terdapat manik-manik dan renda disekitar bagian tangan dan bagian bawah baju. Dan baju kurung ini dibuat khusus untuk tarian *Burung Kuaw*. Sedangkan Kain/ rok jumputan ini melambangkan bahwa tarian ini berasal dari kabupaten banyuasin agar menambah kemewahan busana. Kedua busana ini sangat identik dengan Banyuasin karena dibuat secara khusus untuk tari *Burung Kuaw* yang berasal dari Banyuasin.



Gambar 10. torso/bustier & rok merah berkilau
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Torso atau bustier tari berfungsi untuk membentuk siluet tubuh penari dan memberikan kesan elegan, glamor tergantung tema tari. Sedangkan Rok merah berkilau sebagai bawahan yang memperindah gerkan tari dan mencerminkan semangat dan elegan. Kedua busana ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menjadi busana yang ditonjolkan di bagian busana tubuh.



Gambar 11. pending emas & selendang sayap
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Pending emas/ ikat pinggang dalam tarian ini digunakan untuk menjaga kerapihan dan estetika busana *burung kuaw* dan Selendang sayap berwarna biru muda ini melambangkan sayap burung dan memperindah gerakan. Keduanya sama-sama mempertahankan keindahan busana dalam tarian *Burung Kuaw.*



Gambar 12. kalung manik & teratai emas
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Teratai emas dalam tari burung kuaw ini menambah kemewahan busana. Tata rias dan busana tari *burung kuaw* merupakan satu kesatuan penunjang pertunjukan tari *burung kuaw* di desa langkan kabupaten Banyuasin, salah satu penunjang tetapi memberikan karakter yang berbeda dari kesenian lainnya. Sedangkan Kalung manik imitasi ini dibuat khusus dari manik-manik sebagai pelengkap busana pada tari *burung kuaw,* keduanya sama-sama terletak dibagian tubuh yang sama yaitu pada leher.

Busana Tangan

Kain cinde ini dipakai di pergelangan tangan sebagai aksesoris untuk memperindah gerakan tangan. Sama dengan kain cinde, gelang emas ini dipakai di bagian tangan untuk membuat sebuah grakan tangan menjadi lemah gemulai.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482




Gambar 13. kain cinde & gelang emas
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Busana Kaki



Gambar 14. celana pendek polos
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Celana polos ini berwarna merah memiliki ukuran yang sedang dan panjang sampai dengan lutut sehingga pada saat menampilkan sebuuah tarian tidak akan mempengaruhi gerakan pada penari.

Busana Kepala





Gambar 15. bunga cempako emas, Mahkota Bulu & Sunting Depan
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Bunga cempaka emas ini dipasang dibagian atas kepala melambangkan keanggunan dan keindahan pada penari burung kuaw. Kemudian Mahkota bulu berwarna putih ini melambangkan *burung kuaw* dalam tarian dan Sunting depan ini melambangkan keindahan serta kesucian dalam sebuah tari *burung kuaw*, sama seperti mahkota bulu putih sebelumnya.



Gambar 16. mahkota bulu
(Dokumentasi Ayu Sri Ningsih 2025)

Anting sendiri merupakan aksesoris yang dipasang di telinga dan termasuk bagian kepala. Anting dalam tari *burung kuaw* ini sangat menambah kesan elegan sebagai penutup busana dalam tari *burung kuaw*.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai tata rias dan busana dalam Tari *Burung Kuaw* di sanggar seni sedulang setudung Banyuasin, dapat disimpulkan bahwa tata rias dan busana memainkan peran penting dalam memperkuat karakter dan makna dalam tarian ini. Busana yang dirancang dengan warna dan motif yang memiliki makina simbolis, sementara tata rias membantu menonjolkan ekspresi penari agar lebih komunikatif dengan penonton. Tata rias yang digunakan dalam tari burung kuaw menonjolkan warna-warna cerah seperti merah, emas, hijau dan putih yang melambangkan semsangat, kemewahan, dan keanggunan. Busana yang digunakan dalam tarian ini terdiri dari baju kurung, selendang sayap, serta aksesoris kepala dan tangan yang mendukung keindahan tari. Warna dan motif busana memiliki makna seperti biru, mencerminkan kelembutan dan merah yang melambangkan keberanian. Setiap elemen tata rias dan busana memiliki peran penting dalam mendukung gerakan tari, sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui tari *burung kuaw*.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, R. (2018). *Analisis data kualitatif*. Banjarmasin.

Banyuasin, P. K. (2023, Januari Selasa). Kabupaten Banyuasin.

Elvandari, E., Rochayati, R., & Hera, T. (2016). *Menuju kelas koreografi*. Komunitas Lumbung Kreatif.

Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama (Apresiasi, ekspresi, dan pengkajian)*. CAPS.

Ernawati, Izwerni, & Nelmira. (2008). *Tata busana*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Fahmi, F. (2018). *Pendukung penampilan tari*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. ISI Yogyakarta.

Heriyawati, Y. S. (2018). *Seni pertunjukan dan ritual*. Penerbit Ombak.

Jaya, I. M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Quadrant.

Jazuli, M. (2021). *Seni tari*. Cipta Prima Nusantara.

Kurniawan. (2022). *Bahan ajar filsafat seni*. Universitas PGRI Palembang.

Pranoto, I. (2019). *Bahan ajar tata rias & busana (Seni drama, tari, dan musik)*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). *Menuju kelas koreografi*. Komunitas Lumbung Kreatif.

Saputri, S., Elvandari, E., & Hidayatullah, H. (2023). Peran program kerja sanggar seni Sedulang Setudung terhadap perkembangan tari di Kecamatan Banyuasin III. *Sumatera Selatan: Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.148

Seriati, N. N. (2015). *Tata rias busana pentas tari*. Institut Seni Indonesia.

Setyaningrum, N. D. B. (2020). Peranan pendidikan seni dalam pengembangan kreativitas dan pembentukan nilai positif pada anak. *Getter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 3*(2), 53-63.

Wahyuni, D. T., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Deskripsi tari Jaran Buto dalam perspektif tata rias dan busana di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *ANTHOR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(4).